

SOSIALISASI BUDIDAYA MAGGOT SEBAGAI PAKAN UNGGAS PADA KELOMPOK PETERNAK ITIK MONGGELEMONG DASAN CERMEN - MATARAM

Moh. Hasil Tamzil*, Budi Indarsih, I Nyoman Sukartha Jaya, Ni Ketut Dewi Haryani, Asnawi
Laboratorium Ternak Unggas, Fakultas Peternakan Universitas Mataram, Lombok, Nusa
Tenggara Barat, Indonesia. 83125 Mataram Lombok.

email *): emhatamsil@yahoo.com

Diterima 28 November 2022 / Disetujui 21 Desember 2022

ABSTRAK

Bahan pakan sumber protein merupakan komponen bahan pakan yang paling mahal dalam industri ternak unggas. Dalam upaya mendapatkan bahan pakan yang murah, mudah didapat, bergizi serta ramah lingkungan, perlu diperkenalkan sistem budidaya maggot sebagai pakan ternak itik. Penyuluhan telah dilakukan pada hari Ahad 10 Oktober 2021 di Balai Pertemuan Kelompok Peternak Itik Monggelemong. Acara penyuluhan dihadiri oleh seluruh anggota dan pengurus kelompok peternak, dan dimulai sekitar jam 09.00 waktu Indonesia bagian tengah, dengan metode ceramah, pemutaran video dan diskusi. Acara berlangsung lancar dengan penuh keakraban dan kekeluargaan. Materi penyuluhan dianggap sebagai materi yang sangat dibutuhkan oleh peserta sebagai solusi pengganti ikan sapu-sapu yang pada saat sekarang populasinya di alam dirasakan berkurang. Semua peserta sepakat untuk melakukan praktek budidaya maggot pada waktu yang lain dengan bimbingan dari tim dari Fakultas Peternakan Universitas Mataram. Dengan demikian disimpulkan bahwa tujuan penyuluhan untuk memberi motivasi kepada peserta untuk mengembangkan maggot sebagai bahan pakan itik dapat tercapai.

Kata kunci: Black Soldier Fly, maggot, pakan unggas, pakan ikan, sampah organi

ABSTRACT

Protein source of feed ingredients are the most expensive component in the poultry industry. Efforts should be taken into account to obtain cheap, easily available, nutritious and environmentally friendly feed ingredients so that it is necessary to introduce a maggot raising system for feeding to ducks. Introducing a maggot to duck farmer group was carried out on Sunday, October 10, 2021 at Monggelemong Meeting Hall. This activity was attended by all members of the farmer group, and started at around 09.00 Central Indonesian Time, with face to face methods, video screenings and discussions. These activities went smoothly with full respects and enthusiasm. The topic is considered as additional knowledge and information that is really needed by the participants as a solution to replace the sapu-sapu fish, which at present its population in nature is felt to be decreasing. All participants will practice to develop a maggot at another time with the guidance of a team from the Faculty of Animal Science, University of Mataram. In conclusion that the purpose of the extension to motivate participants to develop maggot as a duck feed ingredient were successful.

Keywords: black soldier fly, maggot, poultry feed, fish feed, organic trash

PENDAHULUAN

Ternak itik merupakan jenis unggas yang mempunyai posisi penting dalam kehidupan masyarakat terutama di Pulau Lombok. Keberadaan ternak itik tidak dapat digantikan oleh unggas petelur lainnya sebagai penyedia bahan baku telur asin. Selama ini bahan baku telur asin lebih banyak berasal dari peternak itik yang memelihara secara ekstensif atau digembala. Pemeliharaan secara intensif dihadapkan pada tingginya harga bahan pakan sumber protein, sehingga harga jual telur tidak sebanding dengan biaya produksi, sehingga cenderung beternak itik secara intensif dianggap sebagai usaha yang tidak menguntungkan (Tamzil, 2017).

Kelompok Peternak Itik Mong Gelemong merupakan salah satu kelompok peternak itik yang sampai saat ini masih eksis dan menerapkan peternakan secara intensif. Keberlangsungan usaha ditopang oleh masih tersedianya ikan sapu-sapu di alam sebagai bahan pakan sumber protein, sehingga tidak tergantung dari penggunaan pakan komersial yang harganya sangat tinggi. Pada saat sekarang ini populasi ikan sapu-sapu di perairan kota Mataram dan sekitarnya, dirasakan mulai berkurang yang disebabkan oleh laju eksploitasi yang berlebihan setiap harinya. Oleh sebab itu untuk mempertahankan keberlangsungan peternakan itik tersebut, diperlukan alternatif pakan baru yang mudah diperoleh, harga terjangkau, mudah diproduksi serta mempunyai nilai gizi tinggi.

Salah satu jenis bahan pakan yang mempunyai kriteria seperti ini adalah maggot. Maggot adalah sebutan dari larva *Black Soldier Fly* (BSF). BSF mempunyai kemampuan tinggi dalam menghasilkan telur dan dalam kurun waktu dua minggu sudah tumbuh menjadi larva sempurna dan siap untuk dipergunakan sebagai pakan unggas (ayam, itik, burung hias/berkicau) dan ikan, seperti ikan hias, lele dan lain sebagainya.

Maggot tergolong larva pengurai bahan organik, terutama sisa rumah tangga yang sangat baik, sehingga sangat potensial dikembangkan untuk mengurangi tumpukan sampah yang sampai saat ini belum terselesaikan. Teknologi pengembangan material biologis ini perlu disebar-luaskan ke berbagai kalangan termasuk ke anggota kelompok peternak itik Mong Gelemong sebagai pengguna manfaat produk.

Target luaran dari kegiatan ini adalah anggota kelompok peternak Mong Gelemong, mengetahui potensi pakan baru yang bernilai gizi tinggi, cocok untuk ternak itik serta dapat diproduksi sendiri karena menggunakan teknologi sederhana.

METODE PELAKSANAAN

Metode Pelaksanaan: Metode yang dipergunakan dalam kegiatan penyuluhan ini adalah metode ceramah, diskusi dan tanya jawab. Penyampaian materi penyuluhan dibantu oleh slide proyektor, dan pemutaran video budidaya maggot.

Tempat dan Waktu: Kegiatan penyuluhan ini dilakukan pada hari Ahad tanggal 17 Oktober 2021 mulai jam 9.00 waktu Indonesia Bagian Tengah sampai selesai bertempat di Balai Pertemuan Kelompok Peternak Itik Mong Gelemong Dasan Cermen Sandubaya Kota Mataram. Penyajian materi diberikan dalam bentuk ceramah dan penayangan video tentang semua aspek yang berkaitan tentang budidaya maggot, kemudian diikuti oleh acara diskusi (tanya jawab). Materi diskusi berkisar pada aspek budidaya maggot, yang hasilnya dapat dipergunakan sebagai pengganti ikan sapu-sapu yang selama ini digunakan sebagai pakan sumber protein pengganti konsentrat. Pada acara diskusi muncul keinginan peserta untuk uji coba yang waktu dan tempat akan ditentukan kemudian. Untuk mengetahui tingkat penyerapan materi penyuluhan dilakukan

evaluasi dengan cara melontarkan pertanyaan-pertanyaan tentang seputar materi penyuluhan. Kesimpulan yang dapat diambil adalah penyerapan materi masih belum sempurna, sehingga muncul keinginan untuk mempraktekkan aktivitas tersebut secara langsung.

Variabel: Variabel yang dipergunakan sebagai tolok ukur keberhasilan penyuluhan ini adalah 1) tingkat keseriusan peserta mengikuti semua rangkaian acara, 2) tingkat kegairahan waktu acara diskusi dan tanya jawab, serta sikap yang akan diambil setelah acara penyuluhan selesai.

Mitra Pelaksana: Acara penyuluhan ini terselenggara atas kerjasama dari Kelompok Peternak Mong Gelemong Dasan Cermen Sandubaya kota Mataram dengan Tim Penyuluh dari Laboratorium Ternak Unggas Fakultas Peternakan Universitas Mataram.

Peserta: Peserta aktif dari kegiatan penyuluhan ini terdiri dari pengurus dan peternak itik yang tergabung dalam Kelompok Peternak Mong Gelemong.

Mekanisme Persiapan Acara: Acara penyuluhan di kampung Dasan Cermen Timur ini terselenggara atas kerjasama yang sudah lama terjalin dengan tim dari Laboratorium Ternak Unggas Fakultas Peternakan Universitas Mataram dengan Kelompok Peternak Itik Mong Gelemong. Kerjasama dengan kelompok ini sudah berlangsung semenjak puluhan tahun yang lalu sebagai kelompok peternak binaan. Berbagai bentuk kegiatan yang pernah dilakukan adalah sebagai lokasi penelitian, lokasi Praktek Kerja Lapang mahasiswa, hilirisasi hasil penelitian dan lain sebagainya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kelompok Peternak itik Mong Gelemong merupakan kelompok peternak yang umurnya sudah mencapai duapuluhan tahun. Pada mulanya jenis itik yang

dikembangkan adalah itik petelur lokal, seperti itik Lombok, itik Bali dan lain sebagainya. Akhir-akhir ini dengan berkembangnya kuliner berbahan baku daging itik, kelompok peternak Mong Gelemong mengganti jenis itik dengan itik tipe dwiguna, yaitu itik Peking. Itik dwiguna adalah itik yang mampu memproduksi telur dalam jumlah banyak, juga mempunyai bobot badan dan laju pertumbuhan cukup tinggi, sehingga mampu menghasilkan daging dalam jumlah yang cukup besar.

Materi penyuluhan berkisar pada siklus hidup BSF (dari telur sampai menghasilkan telur kembali), cara mendapatkan bibit dengan mengundang BSF dari alam untuk bertelur, penetasan telur, pembesaran maggot, dan penyiapan calon BSF penghasil telur. Diperkenalkan pula sarana dan prasarana yang diperlukan serta metode pemberian pakan dan jenis makanan yang disukai oleh maggot. Sarana dan prasarana yang diperkenalkan dalam kesempatan tersebut adalah tempat bertelur BSF, tempat penetasan telur BSF, tempat pembesaran, serta kandang tempat kawin. Materi lain yang diberikan adalah manfaat maggot yang dapat dipergunakan sebagai bahan pakan unggas (ayam, itik, burung berkicau) serta untuk pakan ikan, termasuk ikan hias, lele, karper, gurami dan lain sebagainya. Diperkenalkan pula dampak yang akan terjadi bila usaha budidaya maggot ini dikembangkan oleh anggota kelompok peternak itik Mong Gelemong, yaitu akan terjadi pengurangan penumpukan sampah pasar yang dikumpulkan sementara (tempat pembuangan sampah sementara/TPs) di dekat kandang kelompok. Akan muncul sumber penghasilan baru berupa (1) penjualan maggot untuk kepentingan kelompok maupun untuk kepentingan orang lain untuk berbagai keperluan, (2) penjualan kompos yang merupakan residu dari proses pengolahan biologis tersebut. Pemateri sedang menyampaikan materi penyuluhan

seperti terlihat pada Gambar 1, sedangkan Gambar 2 adalah suasana pertemuan



Gambar 1. A: Penyuluh sedang memaparkan materi penyuluhan tentang Maggot. B. Suasana peserta yang mengikuti materi penyuluhan dengan serius.

Peternak-peternak yang tergabung dalam Kelompok Peternak Itik Monggelemong pada awalnya menggunakan pakan komersial yang diperoleh di poultry shop, namun karena harganya yang terus melambung tinggi, sehingga peternak beralih menggunakan bahan pakan yang tersedia di alam dan tidak bersaing dengan manusia. Bahan-bahan tersebut adalah ikan sapu-sapu, roti kadaluarsa, dan ganggang masing-masing sebagai sumber protein, energy dan β carotene (Indarsih et al., 2015, Indarsih et al., 2016). Penggunaan bahan pakan alternatif tersebut oleh anggota kelompok peternak itik Mong Gelemong sudah berlangsung cukup lama dengan hasil yang cukup menggembirakan, terutama dilihat dari aspek produksi (berat dan jumlah) dan kualitas telur terutama tebal kerabang dan warna kuning (Indarsih et al., 2015; , Indarsih et al. 2016).

Dalam kondisi ikan sapu-sapu di alam sudah berkurang, tim dari Fakultas Peternakan Universitas Mataram, mersa terpanggil untuk memberi jalan keluar dengan memperkenalkan maggot sebagai

alah satu alternative, agar usaha beternak itik tidak lagi tergantung pada ikan sapu-sapu yang tersedia di alam, melainkan akan menggunakan maggot yang dapat diproduksi dengan bahan baku yang ramah lingkungan.

Di sekitar lokasi kandang kelompok terdapat TPs produksi pasar tradisional setempat. Produksi sampah pasar di TPs tersebut melimpah, sehingga menjadi beban bagi pemerintah kota untuk memindahkan ke tempat pembuangan sampah akhir (TPa). Pengembangan maggot secara langsung akan mengurangi laju penumpukan sampah organik pasar, karena larva BSF (maggot) dapat mendegradasi sampah organik sampah sampai 70% (Lalander et al., 2014). Sampah kota di Indonesia didominasi oleh sampah organik (Zahra dan Damanhuri, 2011) yang bersumber dari pabrik pengolahan makanan, dapur domestik (rumah tangga), dapur komersial, kantin, dan restoran (Kiran et al., 2014; Hartami et al. 2015) dapat terurai dan dimanfaatkan dengan baik. Komposisi sampah seperti ini merupakan sampah potensial sebagai bahan pakan moggot

Agar materi penyuluhan ini dapat diaplikasikan, kesepakatan bersama untuk melakukan uji coba budidaya maggot yang disepakati bersama saat acara diskusi berlangsung perlu ditindaklanjuti. Parktek budidaya harus didampingi oleh tim penyuluh dari Fakultas Peternakan Universitas Mataram, sehingga setiap persoalan yang muncul saat uji coba budidaya segera dicari jalan keluar. Bila proses budidaya sudah berhasil, dipandang perlu juga diperkenalkan teknologi pengolahan lanjut, sehingga daya simpat maggot bertambah dengan tanpa mengurangi nilai nutrisi tersedia. Maggot mengandung nilai nutrisi tinggi, yaitu mengandung protein kasar 35% dan lemak kasar sekitar 30%. bahkan dapat mencapai 40-50%, dengan kandungan asam amino esensial yang dapat dimanfaatkan sebagai pengganti tepung ikan dan bungkil kedelai untuk pakan ternak (Rambet et al. 2016; Muhayyat et al. 2016, Bosch et al. 2014, Wardhana, 2018). Bila program ini dapat berjalan normal maka akan terjadi integrasi pemeliharaan ternak itik dengan *Black Soldier Fly* (BSF) yang mempunyai fungsi ganda, yaitu penumpukan sampah dapat dikurangi dan larva BSF dapat dimanfaatkan sebagai bahan pakan itik sumber protein.

KESIMPULAN DAN SARAN

Disimpulkan bahwa kegiatan penyuluhan yang dilakukan di Kelompok Peternak Itik Mong Gelemong Dasan Cermen Kota Mataram, sudah mencapai target sasaran, tujuan dan cukup berhasil dalam menyampaikan informasi tentang manfaat maggot dan sistem budidayanya. Disarankan untuk mengagendakan kembali program penyuluhan dengan topik maggot, agar persoalan mahalannya harga pakan sumber protein dan tingginya penumpukan sampah dapat ditanggulangi.

DAFTAR PUSTAKA

- Bosch, G., Oonincx, D.G.A.B. Jordan, H.R. , Zhang, J. van Loon, J.J.A. van Huis, A. and Tomberlin, J.K. 2016. Standardisation of quantitative resource conversion studies with black soldier fly larvae. *Journal of Insects as Food and Feed*, 2016; 1(1): 1-15
- Hartami, P., Rizki, S N. & Erlangga. 2015. Tingkat Densitas Populasi Maggot Pada Media yang Berbeda. *Berkala Perikanan Terubuk*, 43(2):14 – 24 .
- Indarsih, B., Asnawi and Purnamasari. D.K. 2015. Fresh-Water Green Algae (Chlorophyta) As A Natural Pigment For Mojosari Ducks. *J. Indonesian Trop. Anim. Agric.* 40(1):45-51.
- Indarsih, B., Asnawi and Purnamasari. D.K. 2016. Sapu-Sapu Fish (*Hyposarcus Pardalis*) As A Single Protein Source For Laying Mojosari Ducks. *J. Indonesian Trop. Anim. Agric.* 41(3):117-124
- Kiran, E. U., Trzcinski, A. P., Ng, W. J., dan Liu, Y. 2014. Bioconversion of food waste to energy. *Fuel*, 134, 389-399.
- Muhayyat, M.S., Yuliansyah, A.T., Prasetya A. 2016. Pengaruh Jenis Limbah dan Rasio Umpan pada Biokonversi Limbah Domestik Menggunakan Larva *Black Soldier Fly* (*Hermetia illucens*). *Jurnal Rekayasa Proses.* 10(1): 23-29.
- Rambet, V, Umboh, J.F., Tulung, Y.L.R., Kowel, Y.H.S. 2016. Kecernaan protein dan energi ransum *broiler* yang menggunakan tepung maggot (*Hermetia illucens*) sebagai pengganti tepung ikan. *J. Zooteck.* 36:13-22.
- Tamzil M.H., (2017). Ilmu dan Teknologi Pengelolaan Plasma Nutfah Ternak Itik. Mataram University Press. Mataram.

Wardhana, A.H. 2017. Black Soldier Fly (*Hermetia illucens*) sebagai Sumber Protein Alternatif untuk Pakan Ternak. *WARTAZOA*. 26(2): 26i2.1218.

Zahra, F. dan Damanhuri, T.P. 2011. Kajian Komposisi, Karakteristik, Dan Potensi Daur Ulang Sampah Di Tpa Cipayung, Depok. *Jurnal Teknik Lingkungan*. 17 (1). 59-69.